

**KEBENARAN DI ERA STACKVALISME
(Studi Relevansi Perspektif George Berkeley Tentang Persepsi dalam Pencarian
Kebenaran)**

Wilfridus Fon¹, Stefanus Febrianto Raharjo², Filemon Zakarias Saha³, Farelus Yugar⁴,
Adrianus Yoni Valexsta⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero

Email: fonwilfridus02@gmail.com¹, stefanraharjo8@gmail.com², filansaha9@gmail.com³,
farelusyugar@gmail.com⁴, adrianusyonivalexsta@gmail.com⁵

Abstrak: Tulisan ini merupakan ikhtiar penulis dalam menggumuli kebenaran di era Stackvalisme. Era Stackvalisme diafirmasi sebagai era perang ujung jari. Di era Stackvalisme, semua orang berpotensi menjadi aktor global dalam mempengaruhi publik lewat media di ujung jari. Sebagai konsekuensi logisnya, setiap orang dapat menjadi penerbit, produser film, wartawan, dan seterusnya tanpa sensor. Setiap orang diberi ruang untuk memproduksi berita, menyalurkan informasi, menarasikan sebuah peristiwa, dan membuat konten. Akan tetapi, pembuatan informasi di era Stackvalisme bertendensi artifisial dan superfisial seturut preferensi personal. Kebenaran informasi tidak lagi ditentukan oleh fakta atau argumentasi logis dan rasional, informasi yang berpijak pada akurasi faktual, melainkan ditentukan oleh merit dari media bersangkutan, banyaknya jumlah *followers* dan *likes*. Di sini, sensasi lebih berperan aktif ketimbang rasionalisasi dan kreativitas atau tahayul menjadi masuk akal, asalkan sensasional yang dapat memprovokasi sentimen atau emosi publik. Hingga pada titik radikal, publik membaptis media bersangkutan sebagai ‘*Queen of Truth*’. Berhadapan dengan fakta demikian, penulis akan membaca realitas tersebut dengan perspektif George Berkeley tentang persepsi. Hemat Berkeley, pengamatan ialah *source* pengetahuan manusia. Akan tetapi, pengamatan yang dimaksudkan oleh Berkeley bukan menyangkut hubungan antara subjek dan objek, melainkan hubungan antara pengamatan indra yang satu dengan indra yang lain. Inilah yang dimaksudkan dengan Persepsi. Pada aras ini, penulis mengandaikan bahwa Berkeley secara tak langsung mendorong setiap orang untuk terbuka terhadap kebenaran. Hal ini terkonfirmasi lewat pengaktifan sikap berpikir kritis dan keluar dari “gua subjektifitas”. Upaya ini berkiblat menghindari publik dari fiksikasi dan monopoli kebenaran.

Kata Kunci: Era Stackvalisme, Kebenaran, *Queen of Truth*, Persepsi George Berkeley, Berpikir Kritis, Gua Subjektifitas.

Abstract: This article is the author's attempt to wrestle with truth in the era of Stackvalism. The Stackvalism era is affirmed as the era of fingertip warfare. In the Stackvalism era, everyone has the potential to become a global actor in influencing the public through media at their fingertips. As a logistical consequence, anyone can become a publisher, film producer, journalist, and so on without censorship. Everyone is given the space to produce news, broadcast information, broadcast an event, and create content. However, information creation

in the Stackvalism era tends to be artificial and superficial according to personal preference. The truth of information is no longer determined by facts or logical and rational arguments, information based on factual accuracy, but rather by the appropriateness of the relevant media, the number of followers and likes. Here, sensation plays a more active role than rationalization, and creativity or superstition becomes reasonable, as long as it is sensational and can trigger public sentiment or emotion. To the point of radicalism, the public christens the media considered the "Queen of Truth." Faced with this fact, the author will read it from George Berkeley's perspective on perception. According to Berkeley, his observations are the source of human knowledge. However, the observation that Berkeley meant was not the relationship between subject and object, but rather the relationship between observing one sense and another. This is what Perception implies. At this level, the author assumes that Berkeley indirectly encouraged everyone to be open to the truth. This is confirmed by activating critical thinking and escaping the "cave of subjectivity." This effort is oriented towards preventing the public from being subjected to fiction and monopolizing truth.

Keywords: *The Era of Stackvalism, Truth, Queen of Truth, George Berkeley's Perception, Critical Thinking, Cave of Subjectivity.*

PENDAHULUAN

Informan dalam media informasi selalu hadir dalam wajah ganda bak Dewa Janus bermuka dua. Mereka bisa berwajah domba dan terkadang bermuka serigala. Mereka dapat menunjukkan wajah domba bila menghadirkan informasi kepada publik dengan kadar kebenaran yang adekuat dan sedapat mungkin mampu dipertanggungjawabkan agar tidak menyesatkan publik, konsumen informasi. Namun tak dapat dimungkiri bahwa, tidak sedikit informan juga *de facto* acap tampil dengan wajah serigala. Mereka menginstrumentalisasi media demi mengartikulasikan kehendak parsial sembari mengangganggi nilai-nilai etis dalam bermedia yang seharusnya (*ought to*) diikuti. Hal ini terkonfirmasi lewat tindakan akrobatik irasional yang berpotensi membunuh fakta, membelenggu nalar, dan memberangus kebenaran. Alhasil, produksi informasi bertendensi manipulatif, provokatif, sarkastis, penuh sensasi, dan hoaks. Bak serigala, mereka mematikan skeptisme dan kritisisme publik. Publik dibuat tidak berdaya, lalu pada akhirnya memberi diri secara buta kepada media tanpa ada perlawanan.

Kita hidup di era Stackvalisme. Era Stackvalisme diafirmasi sebagai era ujung jari atau era perang media lewat ujung jari. Di Era Stackvalisme, setiap orang memiliki potensi untuk menjadi aktor global dalam mempengaruhi publik lewat media di ujung jari mereka secara bebas. Selain itu, kebenaran informasi dalam media tidak lagi ditentukan oleh fakta atau kedalaman argumentasi yang logis dan rasional, informasi yang berpijak di atas akurasi faktual,

melainkan ditentukan oleh merit dari media bersangkutan, banyaknya jumlah *followers* dan *likes*. Paradigma ini membidani lahirnya penilaian radikal bahwa media yang memiliki *followers* dan *likes* terbanyak akan dibaptis sebagai ‘*Queen of Truth*’. Berhadapan dengan fakta demikian, skeptisisme dan kritisisme publik tidak berdaya sehingga kerap mengafirmasi begitu saja informasi dalam media. Status ontologis publik sebagai *homo-sapiens* secara fisik masih diamini, tetapi otak publik telah ditanami dengan ‘mikrochip informasi, nilai, dan keyakinan’ yang disebar oleh media. Berhadapan dengan tendensi tersebut, penulis akan membacanya dari kaca mata Barkeley tentang Persepsi. Bagi Berkeley, pengetahuan manusia bersumber pada pengamatan. Manusia akan mengantongi pengetahuan yang benar hanya-jika melibatkan indra-indra secara maksimal. Inilah yang disebut Persepsi. Persepsi yang digagas oleh Berkeley merupakan kritik terhadap kecenderungan individu yang malas menggunakan akal sehat dan terpenjara dalam “gua subjektifitas”.

Tulisan ini merupakan sebuah kontribusi kecil dari penulis dalam menggumuli tentang relevansi konsepsi persepsi George Barkley di era Stackvalisme dalam pencarian kebenaran. Untuk itu, elaborasi pemaparan ide dalam tulisan ini akan diklasifikasikan ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama, penulis membentangkan secara umum penjelasan terkait konsepsi tentang era Stackvalisme dan konsepsi Persepsi George Barkley. Bagian kedua, penulis akan memaparkan secara komprehensif pandangan Berkeley tentang persepsi dan paparan fenomenologis kritis tentang paradigma kebenaran di era Stackvalisme. Bagian ketiga memuat telaah kritis atas relevansi konsepsi persepsi Goerge Barkley dalam pencarian kebenaran di era Stackvalisme. Kemudian, pada bagian keempat akan memuat kesimpulan singkat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Objek material penelitian adalah fenomena kebenaran di era Stackvalisme, sedangkan objek formalnya adalah analisis konseptual terhadap pemikiran George Barkeley tentang persepsi. Penelitian ini tidak menggunakan sumber primer, melainkan bertumpu pada literatur skunder berupa buku-buku filsafat dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelaah dan mengklasifikasikan konsep-konsep kunci yang berkaitan dengan persepsi, empirisme, serta teori-teori kebenaran. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memaparkan gagasan yang diteliti dan secara kritis-reflektif untuk menilai relevansi konsep persepsi Berkeley dalam

menjawab problem kebenaran di era Stackvalisme. Penelitian ini bersifat normatif-filosofis karena bertujuan merumuskan refleksi epistemologis mengenai pentingnya sikap kritis dalam pencarian kebenaran di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan George Barkeley tentang Persepsi dan Era Stackvalisme

1. Pandangan Berkeley Tentang Persepsi

George Barkeley adalah salah satu filsuf besar pada periode modern awal. Dia berasal dari Keluarga keturunan Inggris yang lahir di Kilcrene, Irlandia pada 12 Maret 1685.¹ Ayahnya William Barkeley adalah seorang petani dan Ibunya bernama Elisabeth Southerne yang merupakan seorang puteri dari pembuat bir dari Dublin. Pada tahun 1700, ia masuk ke Trinity College di Dublin untuk belajar filsafat dan teologi dan meraih gelar Magister Artium pada tahun 1707. Karena dianggap sebagai siswa yang berlian, ia pun diberikan kepercayaan untuk memberi kuliah dalam bahasa Yunani di Trinity College. Sebagai seorang kristiani, dia sangat mendambakan pertobatan kepada orang Amerika dan ingin mendirikan sebuah kolose di kepulauan Bermuda.

Pada tahun 1729, iapun beranjak ke sana untuk mewujudkan niat baiknya. Sayangnya, misi ini gagal karena kekurangan dana. Meskipun demikian, dia tetap meninggalkan jejak yang baik di sana, pasalnya pemikiran Barkeley masih mempengaruhi filsafat Amerika.² Pada akhir Oktober 1731, dia kembali ke London dan tiga tahun kemudian ia diangkat menjadi Uskup Cloyne. Kemudian pada tahun 1752, dia melanjutkan study lagi ke Universitas Oxford dan pada 14 Januari 1753 Barkeley tutup usia karena serangan jantung. Semasa hidupnya, dia telah menyalurkan banyak karya. Karya-karya penting yang tulis oleh Barkeley, yakni; *Essay towards a new Theory of Vision* (1709); (Karangan Tentang Teori Baru Tentang Penglihat), *There Dialogues Between Hylas and Phylonous* (1713); (Karangan Tentang Dasar-Dasar Pengetahuan Manusiawi), *Treatise concerning the principles of human knowledge*(1710); (Karangan tentang dasar-dasar pengetahuan manusiawi).

Demi kepentingan tulisan ini, dari ketiga *magnum opus* di atas, penulis berfokus

¹ Frederick Copleston, *Filsafat Barkeley*, penerj. Renanda Yafi Atolah (Yogyakarta: Basabasi, 2021), hlm. 8.

² F. Budi Hardiman, *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche* (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hlm. 83-84.

pada karya terakhir yaitu *A Treatise Concerning the Principles of Human Knowledge* (1710). Bagi Berkeley, pengamatan ialah *source* pengetahuan manusia. Akan tetapi, pengamatan yang dimaksudkan oleh Berkeley bukan menyangkut hubungan antara subjek dan objek, melainkan hubungan antara pengamatan indra yang satu dengan indra yang lain. Hemat Berkeley, ketika seseorang mengamati sesuatu kemudian mendapat pemahaman. Pemahaman itu terjadi karena hubungan antara pengetahuan yang ditangkap oleh beberapa indra. Misalnya: ketika seseorang melihat sebuah mobil, pemahamannya tentang mobil tersebut bukan karena mobilnya, melainkan karena informasi dari panca indra yang digabung menjadi satu kemudian diresapi di dalam pikiran sehingga dapat diberi pemaknaan (persepsi).

Dengan mengikuti alur argumentasi tersebut, Barkeley hendak mengemukakan bahwa peran indra-indra dalam memperoleh pengetahuan memiliki peranan sentral dan setiap orang seyogyannya mendayagunakan indra-indra tersebut sebisa mungkin. Hemat Berkeley, kesadaran sangat penting bagi seseorang untuk memperoleh pengetahuan secara penuh dan materi pada titik ini disingkirkan. Namun, bukan berarti ia menolak secara penuh hal-hal material, tetapi yang ia tekankan di sini ialah bahwa sumber pengetahuan ialah informasi dari panca indera bukan objeknya. Atau dengan kata lain, proses di kepalalah yang menentukan pengetahuan bukan objeknya. Karena yang menjadi pusat pengetahuan ialah panca indera, maka pandangan Berkeley ini termasuk ke dalam empirisme, sebab pengetahuan subjek diperoleh dari pengalaman, bukan prinsip-prinsip dalam rasio, meskipun pengalaman tersebut adalah pengalaman batin.

Karena kunci untuk mendapat pengetahuan berada pada hubungan persepsi kita, maka realitas benda sebenarnya terletak pada pikiran manusia dalam bentuk ide-ide. Oleh karena itu, Berkeley juga bermuara ke dalam aliran idealisme, yang olehnya disebut imaterialisme, ia menegasi adanya suatu dunia di luar kesadaran manusia.³ Pada titik ini, sesuatu dapat disebut ada, sejauh dapat dipersepsi (*esse est percipi*). Jika sesuatu tidak dapat dipersepsi, maka ia tidak ada. Di samping itu, sesuatu yang dapat dipersepsi hanyalah sesuatu yang konkret. Misalnya; kita tidak dapat memikirkan keluasan (ruang) tanpa warna, bentuk, dan isi. Kita juga tidak dapat memikirkan gerak tanpa kecepatan atau kelambatan. Jadi, jelaslah bahwa hanya gagasan-gagasan konkretlah yang dapat

³ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 50.

dipakai untuk memikirkan gagasan-gagasan konkret lainnya yang bermacam-macam itu.⁴

2. Kebenaran di Era Stackvalisme

Kita sedang hidup di era Stackvalisme. Era Stackvalisme dikemukakan oleh Iqbal Mochtar, Ketua Perhimpunan Dokter Indonesia Timur Tengah (PDITT). Dalam ulasannya yang berjudul, “*Era Stackvalisme*”, Iqbal secara tegas mendefinisikan era Stackvalisme sebagai “era ujung jari atau era perang media lewat ujung jari”.⁵ Afirmasi ini bertumpu pada fakta bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi aktor global dalam mempengaruhi publik lewat media (*Facebook, Youtube, Twitter, Instagram, WhatsApp, dll*) di ujung jari mereka secara bebas. Dalam lingkaran kebebasan, setiap orang berpotensi menjadi penerbit, produser film, wartawan, dan seterusnya tanpa sensor.⁶ Dalam kondisi demikian, setiap orang mampu memproduksi berita, menyalurkan informasi, menarasikan sebuah peristiwa secara artifisial, dan membuat konten superfisial seturut preferensi personal. Alhasil, terjadinya pandemi informasi yang berseliweran di mana-mana dan menyebar secara masif tanpa terkontrol. Publik dibanjiri oleh keberlimpahan informasi serentak terhanyut dan tenggelam dalam lautan kebingungan. Hingga pada akhirnya, publik kewalahan dalam memilah dan menentukan informasi yang original dan artifisial.⁷

Di era stackvalisme, demikian Iqbal, prestasi media menjadi penentu kebenaran. Orang hebat bukan lagi dipandang sebagai orang yang memiliki relasi ‘intim’ dengan kebenaran, yang mampu menyalurkan informasi dan membuat berita yang berlandaskan pada kebenaran, bukan lagi pemikir yang mengemukakan argumentasi secara logis, rasional, dan berdasarkan fakta (*argumentum ad rem*)⁸, melainkan orang yang punya banyak *followers* dan kontennya menuai banyak ‘likes’. Semisal; Jika ada media tertentu yang secara intensif melansirkan berita dan informasi yang benar apabila tidak didukung oleh banyaknya *followers*, maka kebenaran informasi dalam media bersangkutan dimarjinalkan oleh publik. Begitupun sebaliknya, jika ada media lain mensodorkan

⁴ *Ibid.*, hlm. 51.

⁵ Iqbal Mochtar, “Era Stackvalisme”, dalam *Kabarika.id*. <https://kabarika.id/berita/2023/05/10/era-stackvalisme/> diakses pada 23 Februari 2026.

⁶ F. Budi Hardiman, “Manusia dalam Prahara Revolusi Digital”, *jurnal Diskursus*, 17:2 (Oktober, 2018), hlm. 183.

⁷ *Ibid*

⁸ Isidorus Lilijawa, *Perempuan, Media, dan Politik* (Mauere: Ledalero, 2010), hlm. 184.

informasi kepada publik secara artifisial dan superfisial dan didukung oleh banyaknya *followers*, maka publik akan mengafirmasi begitu saja informasi dan tulisan yang disajikan tanpa menelisik atau mempersoalkan kebenarannya (*taken for granted*).⁹ Hingga pada titik ekstrem, media bersangkutan dibaptis sebagai '*Queen of Truth*'.

Follower dan *like* terbanyak dari media memainkan peranan sentral dalam menentukan siapa yang benar dan yang salah. Jika seseorang memiliki keadekuatan tingkat tinggi dalam pengetahuan, etika dan pengalaman, maka bersiaplah mengalami hal tak terduga bahwa orang yang minim pengetahuan, pengalaman, dan etika justru dengan arogan menyalahkannya. Orang yang tidak adekuat justru menertawai orang adekuat. Kebenaran yang disampaikan oleh publik tidak lagi ditakar dari kedalaman dan kelogisan argumentasi yang dibangun, melainkan bertolak pada keyakinan dari media apa dia mengungkapkan kebenaran itu, seberapa banyak *follower* dan tanda *likes* yang telah dikantongi oleh media bersangkutan. Pada aras ini, "publik," demikian Iqbal, "tidak berjuang untuk kebenaran, tapi mereka berjuang untuk apa yang media katakan sebagai kebenaran. Mereka berjuang bukan untuk mengartikulasikan martabat diri dan pikirannya, melainkan untuk martabat media".¹⁰ Saat ada pihak yang mengklaim dirinya benar, orang lain segera melakukan hal yang sama. Sampai pada titik ini masih wajar karena setiap pihak memiliki hak untuk menyatakan bahwa mereka benar. Akan tetapi, hak tersebut akan berbuntut pada ketidakadilan hanya jika setiap orang yang berteriak tentang kebenaran terjebak dalam glorifikasi diri yang hiperbolis sambil menjustifikasi pandangan orang lain sebagai kesalahan. Bahkan, mereka dengan berani mendeklarasikan diri sebagai '*messenger of truth*'.

Pandangan yang terakhir tersebut menjadi titik anjak pergumulan Iqbal. Iqbal mengafirmasi bahwa Jutaan *followers* dan *likes* tidak berarti jutaan setuju. Hemat Iqbal, orang bisa saja *follow* dan *like* konten orang lain secara buta dan abal-abalan karena tidak ada aturan dan kriteria-kriteria memadai untuk dipatuhi. *Followers* berwatak demikian dibaptis oleh Iqbal sebagai '*blind followers*'.¹¹ Di sini, publik memposisikan dirinya sebagai *human of media*. Publik menjadi representasi dari media. Skeptisisme dan kritisisme publik serentak tak berdaya dalam mengevaluasi dan menganalisis informasi

⁹ *Ibid*

¹⁰ Iqbal Mochtar, *loc. it.*

¹¹ *Ibid*

yang disodorkan media.¹² Publik kehilangan otonomitasnya dalam menyuarakan kebenaran. Alhasil, ketika publik berbicara tentang kebenaran, kebenaran yang diutarakan bukanlah hasil skeptisme dan kerja aktif nalar kritis terhadap informasi yang disebarkan media, melainkan ide yang telah ditanamkan oleh media di dalam pikiran mereka. Di sini, media menjadi ekstensi kapasitas pikiran publik. Media mengendalikan cara kerja nalar publik. Hal ini berujung pada titik terparahnya, bila publik terlanjur menglorifikasikan anggapan bahwa media yang memiliki banyak *followers* dan meraih *likes* terbanyak adalah sumber kebenaran mutlak. Pada aras ini, hemat Iqbal, status ontologis publik sebagai *homo-sapiens* secara fisik masih diamini, tetapi otak mereka telah ditanami dengan ‘mikrochip informasi, nilai, dan keyakinan’ yang disebar oleh media. Karena mikrochip ini, publik berpikir bukan lagi atas nama dirinya, tetapi atas nama mikrochip media yang tertanam dalam otak mereka.

Pergumulan terkait kebenaran di era Stackvalisme memantik penulis untuk menganalisisnya dengan menggunakan teori-teori kebenaran, yaitu; kebenaran sebagai korespondensi, koherensi, konsensus, dan performatif.¹³ *Pertama*, kebenaran sebagai korespondensi (*corespondence theory of truth*). *Corespondence theory of truth* mengandaikan kesesuaian antara kesetabilan fakta dan pernyataan-pernyataan. Di era Stackvalisme, informasi mengalir begitu masih tanpa terkontrol. Fakta turut tergerus stabilitasnya akibat komentar-komentar yang tidak berhenti, sehingga berbagai pernyataan itu tidak pernah cocok dengannya. *Kedua*, kebenaran sebagai koherensi (*coherence theory of truth*). Di tengah-tengah cepatnya arus informasi dan banyaknya konten di era Stackvalisme, sensasi, bukan rasionalisasi, menjadi lebih kreativitas, tahayul menjadi masuk akal, asalkan sensasional yang dapat memprovokasi sentimen atau emosi. *Ketiga*, Kebenaran sebagai konsensus (*consensus theory of truth*). *Consensus theory of truth* mengandaikan diskursus rasional yang konsisten untuk menemukan konsensus, tetapi konsistensi diskursif seperti itu tidak mungkin ketika diskontinuitas menandai aliran isi serial informasi yang fragmentaris. Alih-alih konsensus, disensus menjadi aturan harian dalam komunikasi digital. *Keempat*, kebenaran performatif

¹² Yetva Softiming Letsoin dan Ian Jovi Sianturi, “Homo Digitalis dan Kebenaran (Studi Tentang Relevansi Konsep Kebenaran Dari Sudut Pandang Paul Ricoeur)”, *Ledalerto*, 20:2 (Ledalerto: Januari-Juni 2022), hlm. 102.

¹³ F. Budi Hardiman, *op. cit.*, hlm. 186-188.

(*performative theory of truth*). *Performative theory of truth* mengandaikan bahwa kebenaran itu dibuat oleh yang memiliki otoritas atau kompetensi dengan membuat pernyataan. Kebenaran performatif inilah yang berlaku dalam di era Stackvalisme. Otoritas yang dimaksud dalam era Stackvalisme mengacu pada atensi pembuat konten. Sebagai konsekuensi logisnya, kebenaran lebih diciptakan daripada ditemukan.

Dengan bercokol pada analisis teori-teori kebenaran di atas, penulis secara lugas mengafirmasi bahwa teori performatif (*performative theory of truth*) lebih mendominasi di era Stackvalisme dalam menentukan kebenaran. Dalam hal ini, media dipandang sebagai sang empunya kebenaran. Publik menelan secara mentah informasi yang dihidangkan oleh media tanpa dikunyah secara intensif dengan sikap skeptis dan kritis. Publik tidak lagi mengaktifkan nalar kritis untuk membedah kadar kebenaran informasi dari media. Hal ini mengandaikan bahwa publik menerima kebenaran sebuah informasi berdasarkan analisis media (pencetus informasi). Sikap permisif ini semakin memperkuat kedudukan media sebagai penentu kebenaran. Media yang memiliki banyak *followers* dan menuai banyak *likes* akan mendapat gambaran positif tentang dirinya dan semakin ketagihan dalam memproduksi berita dan informasi. Namun *de facto* dengan mengacu pada pengertian kebenaran performatif di era Stackvalisme, produksi berita dan informasi lebih berwatak artifisial daripada original, hasil ilusi atau rekayasa daripada berdasarkan temuan di kehidupan konkret. Pada aras ini, sensasi lebih berperan aktif ketimbang rasionalisasi dan kreativitas atau tahayul menjadi masuk akal, asalkan sensasional yang dapat memprovokasi sentimen atau emosi publik.

Relevansi Konsep Persepsi George Berkeley dalam Pencarian Kebenaran di Era Stackvalisme

Dengan bercokol pada penjelasan seputar era Stackvalisme, setiap orang berpotensi untuk menjadi aktor global dan memiliki kesempatan yang sama untuk memproduksi informasi dengan mendayagunakan media di ujung jari tanpa seleksi yang ketat. *Lokus* penyajian informasi ialah *Facebook*, *Youtube*, *Twitter*, *Instagram*, *WhatsApp*, dll. Namun, di era Stackvalisme, kadar kebenaran dari sebuah informasi tidak lagi berpangkal pada akurasi faktual, melainkan merit dari media bersangkutan, banyaknya *followers* dan *likes*. Orang hebat bukan lagi mereka yang memiliki relasi ‘intim’ dengan kebenaran - yang mampu menyalurkan informasi yang berlandaskan fakta (*argumentum ad rem*) dengan argumentasi logis dan

rasional, melainkan orang yang punya *followers* dan menuai '*likes*' terbanyak. Alhasil, kebenaran bisa dibuat secara artifisial dan dimanipulasi melalui kebohongan yang masif disebarluaskan. Dalam konteks inilah, penulis memproposalkan persepsi dari Berkeley dalam pencarian kebenaran di era Stackvalisme.

Dengan berpijak pada persepsi menurut Berkeley, penulis menegaskan bahwa pengetahuan tentang kebenaran bukanlah demagogi, bukan pemasaran, dan bahkan bukan pula dakwah. Untuk itu, kepedulian terhadap kebenaran di era Stackvalisme mesti ditahatkan pada tempat terhormat agar publik tidak disesatkan oleh pelbagai informasi yang disodorkan media. Hormat terhadap kebenaran mengandaikan bahwa setiap informasi yang disajikan tidak diafirmasi secara buta. Hal ini terkonfirmasi dalam upaya publik untuk menggugat informasi yang tersaji dalam media. Kepedulian terhadap kebenaran itu, dalam persepsi Berkeley, berarti bahwa ada keterbukaan terhadap kebenaran. Berhadapan dengan afirmasi demikian, pertanyaan yang muncul ke permukaan ialah bagaimana keterbukaan itu terejawantahkan?

Pertama, mengaktifkan nalar Kritis. Di era Stackvalisme, publik bertendensi mengafirmasi secara buta informasi dalam dunia digital. Dalam arti bahwa publik seringkali membenarkan apa yang nampak di permukaan tanpa menelisik informasi yang disuguhkan. Di sini mentalitas berpikir kritis terkuburkan. Pasalnya apa yang disampaikan media dianggap mutlak benar. Alhasil, publik kehilangan otonomitasnya dalam mencari kebenaran, media menguasai publik. Akan tetapi, bagi Berkeley, salah satu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang benar ialah mengaktifkan nalar kritis yang diawali dengan keberanian publik untuk mencurigai informasi yang di dalam dunia digital. Di samping sikap skeptis ini, publik juga perlu memanfaatkan indra-indra yang ada semaksimal mungkin, agar informasi yang disajikan dapat telaah kebenarannya. Hasrat gelombang curiositas ini mendorong serentak mencegah publik terperangkap pada mentalitas malas berpikir, yang mengfirmasi sebuah informasi secara buta. Hal ini mengandaikan bahwa publik tetap mempertahankan otonomitasnya dalam berpikir. Artinya, publik tidak membiarkan dirinya dikuasai oleh media.

Kedua, keluar dari "gua subjektifitas". Berkeley menegaskan bahwa seseorang dapat meraih pengetahuan yang benar bila mendayagunakan indra-indranya sedapat mungkin. Afirmasi ini memiliki dampak antropologisnya. Guna memperoleh kebenaran sebuah informasi di era Stackvalisme, setiap individu mesti keluar dari "gua subjektivitasnya". Seseorang mesti membuka ruang bagi yang lain untuk menganalisis informasi yang sama.

Upaya ini memungkinkan publik untuk tidak terjebak dalam fiksasi dan monopoli kebenaran. Hal ini juga berlaku bagi publik dalam membuat penilaian terhadap media-media informasi. Publik mesti membuat perbandingan antara informasi dari sebuah media dengan media informasi lainnya guna menemukan kadar keotentikan kebenaran dari informasi yang disebarkan media.

KESIMPULAN

Di Era Stackvalisme, setiap orang memiliki potensi untuk menjadi aktor global dalam mempengaruhi publik lewat media di ujung jari mereka secara bebas. Selain itu, kebenaran informasi dalam media tidak lagi ditentukan oleh fakta atau kedalaman argumentasi yang logis dan rasional, informasi yang berpijak di atas akurasi faktual, melainkan ditentukan oleh merit dari media bersangkutan, banyaknya jumlah *followers* dan *likes*. Orang hebat bukan lagi dipandang sebagai orang yang memiliki relasi ‘intim’ dengan kebenaran, yang mampu menyalurkan informasi dan membuat berita yang berlandaskan pada kebenaran, bukan lagi pemikir yang mengemukakan argumentasi secara logis, rasional, dan berdasarkan fakta (*argumentum ad rem*), melainkan orang yang punya banyak *followers* dan *likes*.

Dengan bercokol pada alur argumentasi di atas, penulis mengusung persepsi dalam perspektif George Berkeley. Bagi Berkeley, manusia akan meraih pengetahuan yang benar hanya-jika menggunakan indra-indranya seyogyannya. Selain itu, Berkeley memproposalkan dua kriteria etis dalam mengafirmasi setiap informasi yang tersebar di jagat digital. *Pertama*, sikap kritis merujuk pada keberanian publik mempertanyakan kebenaran dari sebuah informasi secara kritis. Artinya, publik tidak mengafirmasi secara buta sebuah informasi. *Kedua*, keluar dari “gua subjektivitas”. Di era Stackvalisme, publik bertendensi terpenjara dalam “gua subjektifitas” dalam mengamini sebuah informasi. Akan tetapi, Berkeley mengkritik sikap demikian karena akan berbuntut pada fiksikasi dan monopoli kebenaran. Bagi Berkeley, salah satu jalan untuk menemukan kebenaran ialah adanya upaya diskursus antara seorang individu dengan yang lain. Diskursus ini memungkinkan menghantar setiap individu untuk menemukan titik kebenaran sebuah informasi dari media.

DAFTAR PUSTAKA

Copleston, Frederick. *Filsafat Barkeley*. Terj. Renanda Yafi Atolah. Yogyakarta: Basabasi, 2021.

Hardiman, F. Hardiman. *Pemikiran Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media, dan Politik*. Maumere: Ledalero, 2010.

Mochtar, Iqbal, “Era Stackvalisme”, dalam *Kabarika.id*.
<https://kabarika.id/berita/2023/05/10/era-stackvalisme/> diakses pada 23 Februari 2026.

Hardiman, F. Budi “Manusia dalam Prahara Revolusi Digital”. *Jurnal Diskursus*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2018.

Letsoin, Yetva Softiming dan Sianturi, Ian Jovi “Homo Digitalis dan Kebenaran (Studi Tentang Relevansi Konsep Kebenaran Dari Sudut Pandang Paul Ricoeur)”. *Jurnal Ledalero*, Vol. 20, No. 2, Januari-Juni 2022.